

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Hamzah

Abstrak

Manajemen sebagai pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami dan mengorganisasi segala sesuatu. Manajemen senantiasa mengupload dirinya dengan hiasan bagi mana dapat membangun kerja sama antara satu dengan yang lain. Manajemen sebagai seni dari proses untuk memperoleh hasil melalui berbagai kegiatan manajemen yang merupakan ilmu melakukan perencanaan, pengorganisasi, pergerakan dan supervisi organisasi. Hal ini dilakukan agar organisasi bisa menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan organisasi secara maksimal. Pendidikan merupakan segala bentuk usaha, kegiatan orang dewasa dalam mengarahkan, membimbing pergerakan peserta didik dengan berusaha membujuknya melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan institusi anak-anak untuk meningkatkan perkembangan jasmani dan rohani audiensnya kearah kedewasaan. Orang dewasa memiliki perencanaan yang matang sebagai kegiatan yang akan dilaksanakan supaya berjalan lancar kegiatan pendidikannya, sebagai langkah persiapan dalam melaksanakan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan. Cara terbaik untuk menggerakkan para audiens yakni memberikan instruksi yang disertai tanggung jawab penuh kepada relasi kerja atau partisipan. Iklim sekolah yang baik merupakan salah satu dari karakteristik Pendidikan Islam yang efektif yang termaktub di dalamnya "upaya membina dan pengembangan pendidikan agama, dimana titik beratnya terletak pada internalisasi nilai Iman, Islam dan Ihsan dalam pribadi manusia muslim kaffah.

Kata Kunci : Manajemen, Pendidikan, Islam

Abstract

Management as knowledge which systematically tries to understand and organize everything. Management always uploads itself with decorations for which it can build cooperation with one another. Management as the art of the process to obtain results through various management activities which is the science of planning, organizing, mobilizing and supervising organizations. This is done so that the organization can carry out its functions to achieve the maximum organizational goals. Education is all forms of effort, adult activities in directing, guiding the movement of students by trying to persuade them to carry out determined tasks with enthusiasm to achieve the goals of children's institutions to improve the physical and spiritual development of their audience towards maturity. Adults have careful planning as activities that will be carried out so that their educational activities can run smoothly, as a preparatory step in carrying out a job to achieve goals. The best way to mobilize the audience is to provide instructions with full responsibility for work relations or participants. A good school climate is one of the characteristics of an effective Islamic education which is embodied in it "efforts to foster and develop religious education, where the emphasis lies on the internalization of the values of Iman, Islam and Ihsan in the person of the kaffah Muslim human being.

Keyword : Management, Education, Islam.

Pendahuluan

Istilah manajemen telah diartikan oleh berbagai pihak dengan berbagai bentuk batasan. Masing-masing pihak memberikan pengertian menurut mana mereka berpijak dan berperilaku, sehingga menelorkan istilah tersebut, walaupun pada esensinya istilah-istilah tersebut sebenarnya mempunyai pengertian dan makna yang berbeda.

Manajemen dipandang sebagai pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami sesuatu tentang mengapa dan bagi mana dapat membangun kerja sama antara satu dengan yang lain. Manajemen adalah seni memperoleh hasil melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh orang lain. Manajemen merupakan ilmu untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan/supervisi organisasi. Hal ini dilakukan agar organisasi bisa menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan organisasi.

Manajemen pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai bekerja sama untuk melaksanakan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*) terhadap usaha-usaha para anggota organisasi dan menggunakan sumber daya manusia, finansial, fisik dan lainnya dengan menjadikan Islam sebagai landasan dan pemandu dalam praktek operasionalnya untuk mencapai tujuan organisasi (pendidikan Islam).

Pembahasan

Pengertian Manajemen

Manajemen menurut Parker ialah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*The of getting thing done through people*).¹ Manajemen sering diartikan dengan ilmu kiat dan profesi. Disebut sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena dipandang sebagai pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami sesuatu tentang mengapa dan bagi mana dapat membangun kerja sama antara satu dengan yang lain. Dikatakan kiat oleh Follet karena manajemen menuntun suatu organisasi/lembaga untuk mencapai sasaran melalui cara-cara dalam mengatur orang lain untuk menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena seorang manajer dibekali keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi kemanejeraan, dan kalangan profesional senantiasa dituntut suatu kode etik.²

Manajemen adalah suatu proses kegiatan usaha mencapai tujuan tertentu melalui kerjasama dengan orang lain. Meskipun cenderung mengarah pada fokus tertentu, para ahli masih berbeda pandangan dalam mendefinisikan manajemen. Manajemen sering diartikan sebagai seni, ilmu, sistem, proses, dan fungsi.³ Manajemen merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri, dengan pembahasan pada perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan/supervisi organisasi. Hal ini dilakukan agar organisasi bisa menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan organisasi.

Manajemen adalah suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang

¹Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 3.

²Nanang Fattah, *Landasan Manajemen*

Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 1.

³Lias Hasibuan, *Melejit Mutu Pendidikan* (Jambi: Sapa Project, 2004), hal. 11.

ditetapkan secara efektif. Manajemen mengandung unsur pembimbingan, pengarahan dan pengelolaan sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum.

Adapun ruang lingkup manajemen secara terbagi perencanaan, pengorganisasi, pergerakan dan pengawasan/supervisi. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Perencanaan

Perencanaan adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal.⁴ Perencanaan adalah inti pengelolaan karena semua kegiatan organisasi yang bersangkutan didasarkan pada rencana. Dengan perencanaan itu, maka para pengambil keputusan bisa menggunakan sumber daya yang ada secara berdaya guna dan berhasil guna (secara efektif dan efisien).

Perencanaan adalah penetapan secara sistematis pengetahuan guna untuk mengontrol dan mengarahkan kecenderungan perubahan menuju pada tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan adalah kegiatan persiapan yang dilakukan melalui perumusan dan penetapan keputusan, yang berisi langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.⁵

Merencanakan berarti menentukan kegiatan yang hendak dicapai pada masa yang akan datang, dengan cara mengatur berbagai sumber daya yang ada agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan adalah tindakan

menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. “Perencanaan dalam pendidikan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu (sesuai dengan jangka waktu perencanaan), agar penyelenggaraan system pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembangunan.”⁶

Perencanaan adalah inti manajemen karena semua kegiatan organisasi yang bersangkutan didasarkan pada rencana. Dengan perencanaan itu, maka para pengambil keputusan bisa menggunakan sumber daya yang ada secara berdaya guna dan berhasil guna (secara efektif dan efisien). Demikian pula perencanaan sumber daya manusia (*human resources planning*) adalah merupakan inti dari manajemen sumber daya manusia, karena dengan adanya perencanaan maka kegiatan seleksi, pelatihan dan pengembangan, serta kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan sumber daya manusia lebih terarah. Suatu perencanaan yang matang diperlukan dalam setiap kegiatan yang hendak dikerjakan. Tanpa perencanaan yang matang kegiatan yang akan dilaksanakan tidak akan berjalan lancar dalam mencapai tujuan. Perencanaan merupakan suatu langkah persiapan dalam melaksanakan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu.

Ada suatu pendekatan yang logis terhadap perencanaan meliputi langkah-langkah:

⁴Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 77.

⁵Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik*

(Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hal. 53.

⁶Nanang Fattah, ... *Ibid.*, .., hal. 49.

- a. Memperhatikan lingkungan politis, ekonomis, dan kompetitif masa datang.
- b. Visualisasi peranan yang dikehendaki dari pada organisasi di dalam lingkungan ini.
- c. Merasakan kebutuhan-kebutuhan dan keperluan anggaran.
- d. Menentukan perubahan-perubahan dalam kebutuhan dan keperluan-keperluan kelompok lain yang berkepentingan (pemegang saham, pegawai, penawar, pembeli dan lain-lain).
- e. Mengembangkan sarana yang luas, tujuan-tujuan dan rencana yang akan mengarahkan usaha-usaha seluruh organisasi.
- f. Menerjemahkan perencanaan yang luas ini kedalam usaha-usaha fungsional atas dasar yang lebih terinci, riset, perencanaan dan pengembangan produksi, distribusi dan pelayanan.
- g. Mengembangkan perencanaan lebih terinci dan *control* atas penggunaan sumber-sumber dalam setiap wilayah fungsional selalu dihubungkan dengan usaha perencanaan yang menyeluruh.⁷

Secara umum perencanaan merupakan usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan dan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Proses penyusunan rencana yang harus diperhatikan adalah menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam mencapai tujuan yaitu dengan mengumpulkan data, mencatat, dan menganalisa data serta merumuskan keputusan. Ada sejumlah kategori

perencanaan (*planning*) yang perlu diketahui diantaranya adalah sebagai berikut:⁸

- a. *Planning* fisik (*physical planning*) adalah perencanaan yang berhubungan dengan sifat-sifat serta perauran material gedung dan alat-alat.
- b. *Planning* fungsional (*functional planning*) adalah sebuah perencanaan yang berhubungan dengan fungsi-fungsi atau tugas-tugas tertentu, misalnya *planning* produksi, *planning* permodalan dan sebagainya.
- c. *Planning* secara luas (*comprehensive planning*) adalah *planning* semesta, yaitu suatu *planning* yang mencakup kegiatan-kegiatan secara keseluruhan dari suatu usaha yang mencakup faktor-faktor intern dan ektern.
- d. *Planning* yang dikombinasikan (*general combination planning*) adalah *planning* yang meliputi berbagai unsur-unsur dari *planning* tersebut di atas yang digabungkan dan dikombinasikan sedemikian rupa menjadi satu pola yang lengkap dan sempurna.

Perencanaan dibuat berdasarkan atas beberapa sumber antara lain sebagai berikut:⁹ a) Kebijakan pucuk pimpinan (*policy top management*), bahwa perencanaan itu sering kali berasal dari badan-badan ataupun orang-orang yang berhak dan mempunyai wewenang untuk membuat kebijaksanaan (*policy*), sebab merekalah sebagai pemegang *policy*, b) Hasil pengawasan, yaitu perencanaan akan dibuat atas dasar fakta-fakta maupun data-data dari pada hasil pengawasan suatu kegiatan kerja, sehingga dengan demikian dibuatlah

⁷Martinis Yamin dan Maisah *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 7.

⁸Marno, *Islam dan by Management and*

Leadership, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2007), hal. 24.

⁹*Ibid.*, hal. 22-24.

suatu perencanaan perbaikan maupun penyesuaian atau perombakan secara menyeluruh dari pada rencana yang telah pernah dilaksanakan, c) Kebutuhan masa depan, yaitu suatu perencanaan sengaja dibuat untuk mempersiapkan masa depan yang baik ataupun untuk mencegah hambatan-hambatan dari ringtangan-rintangan guna mengatasi persoalan-persoalan yang akan timbul, d) Penemuan-penemuan baru, yaitu suatu perencanaan yang dibuat berdasarkan studi factual ataupun yang terus menerus maka akan menemukan ide-ide ataupun pendapat baru, ataupun prakarsa baru untuk suatu kegiatan kerja, e) Prakarsa dari dalam, yaitu suatu *planning* yang dibuat akibat dari inisiatif atau usul-usul atau saran-saran dari bawahan (pegawai atau anggota) dari suatu kegiatan kerja sama, untuk mencapai suatu tujuan tertentu, f) Prakarsa dari luar, yaitu suatu rencana yang dibuat akurat dari saran-saran atau kritik-kritik dari orang-orang di luar organisasi ataupun dari masyarakat luas.

Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰ Definisi tersebut kesimpulannya bahwa pada dasarnya organisasi merupakan suatu kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Organisasi adalah hubungan struktural yang mengikat/menyatukan unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Manusia (*human factor*) berupa unsur manusia yang bekerja sama; ada pimpinan dan ada pula yang memimpin dan seterusnya.
- b. Sasaran, yakni tujuan yang ingin dicapai.
- c. Empat kedudukan dimana manusia memainkan peran, wewenang dan tugasnya.
- d. Pekerjaan dan wewenang sesuai dengan peran dan kedudukannya yang disusun dalam pembagian tugas (*job description*).
- e. Teknologi, yakni hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain sehingga tercipta organisasi.
- f. Lingkungan, yakni adanya lingkungan yang saling mempengaruhi, misalnya adanya sistem kerja sama sosial.¹¹

Nanang Fattah, karakteristik sistem kerja sama dalam organisasi, antara lain: 1) ada komunikasi antara orang-orang yang bekerja sama, 2) Individu dalam organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk kerja sama, dan 3) kerjasama itu ditujukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Chester L. Barnard organisasi mengandung tiga element yaitu: (1) Kemampuan untuk bekerja sama (2) Tujuan yang ingin dicapai (3) Komunikasi.¹² Dalam kondisi ini maka guru harus bisa berkomunikasi secara efektif. Menurut DuBrin, berkomunikasi secara kuat dan dramatis bisa mempengaruhi dan memberi inspirasi orang lain. Tipe komunikasi yang dibutuhkan untuk membantu orang tumbuh dan berkembang adalah komunikasi yang lembut.¹³

Husaini Usman mengutip pendapat Handoko menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam kegiatan pengorganisasian ialah: 1) cara

¹⁰M. Ngalm Purwanto, *Administrasi Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 16.

¹¹Marno, ... *Ibid.*, hal. 28-29

¹²Nanang Fattah, ... *Ibid.*, .., hal. 71.

¹³Andrew J. DuBrin, *The Complete Ideal's Guides: Leadership*, Terj. Tri Wibowo BS, (Jakarta: Prenada, 2009), hal. 286.

manajemen merencanakan struktur formal untuk penggunaan yang paling efektif terhadap sumber daya keuangan, fisik, bahan baku, dan tenaga kerja organisasi; 2) bagaimana organisasi mengelompokkan kegiatannya, dimana setiap kelompok diikuti penugasan seorang manajer yang memberi wewenang mengawasi anggota kelompok; 3) hubungan antara fungsi jabatan, tugas karyawan; 4) cara manajer membagi tugas yang harus dilaksanakan dalam departemen dan mendelegasikan wewenang untuk mengerjakan tugas tersebut.¹⁴

Tahap-tahap/langkah-langkah manajemen dalam membenuk kegiatan pada proses pengorganisasian meliputi:

- a. Sasaran, manajer harus mengetahui tujuan organisasi yang ingin dicapai.
- b. Penentuan kegiatan-kegiatan, artinya manajer harus mengetahui, merumuskan dan menspesifikasikan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi dan menyusun daftar kegiatan-kegiatan yang diperlukan yang akan dilakukan.
- c. Pengelompokan kegiatan-kegiatan, artinya manajer harus mengelompokkan kegiatan-kegiatan dalam beberapa kelompok atas dasar tujuan yang sama, kegiatan-kegiatan yang bersamaan serta berkaitan yang terdapat dalam satu unit kerja/satu departemen.
- d. Pendelegasian wewenang, artinya manajer harus menetapkan besarnya wewenang yang akan didelegasikan kepada setiap departemen.
- e. Rentang kendali, artinya manajer harus menetapkan jumlah personil pada setiap departemen.
- f. Perincian peranan perorangan, artinya manajer harus menetapkan tugas-tugas perorangan.

g. Tipe organisasi, artinya manajer harus menetapkan tipe organisasi, apa yang akan di capai, apakah *line organization*, *line and staff organization* atau *function organization*.

h. Bagan organisasi, artinya manajer/organisator harus menetapkan bagan/struktur organisasi yang bagaimana yang akan dipergunakan.¹⁵

1. Penggerakan

Penggerakan adalah usaha membujuk orang melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan institusi. “menggerakan” berarti merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas secara antusias dan penuh semangat sebagai wujud dari kemauan yang baik. Pemimpin mempunyai peran yang sangat penting dalam menggerakan personel sehingga semua program kerja institusi terlaksana.¹⁶

Cara terbaik untuk menggerakan para anggota organisasi adalah dengan cara pemberian komando dan tanggung jawab utama para bawahan terletak pada pelaksanaan perintah yang diberikan itu. Penggerakan merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang pimpinan kepada para bawahannya dengan jalan mengarahkan dan memberikan petunjuk agar mereka mau melaksanakan tugasnya dengan baik menuju tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama.

Pengawasan

Pengawasan adalah suatu proses pengamatan dari seluruh kegiatan organisasi guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan telah sesuai dengan rencana

¹⁴Husnaini Usman, ... *Ibid.*, .. hal. 141.

¹⁵Marno, ... *Ibid.*, .. hal. 30-31.

¹⁶Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional*

Guru dan Tenaga Kependidikan, (Bandung: Alfabeta 2009), hal. 25.

yang telah ditentukan sebelumnya.”¹⁷ Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standard dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Bagi orang awam pengawasan agaknya tidak terlalu sulit untuk difahami bahkan mungkin semua orang sudah tahu tentang apa yang dimaksud dengan “pengawasan” itu. Akan tetapi untuk memberikan pengawasan atau definisi tentang pengawasan, ternyata tidak begitu mudah. Itu terbukti dari banyaknya buku-buku tentang manajemen yang juga memuat uraian panjang lebar tentang pengawasan, tanpa memberikan batasan yang memuaskan tentang pengawasan itu sendiri.

Apabila diperhatikan secara cermat dalam definisi ini terdapat dua bagian, yang satu sama lain kurang begitu serasi pertaliannya. Pada bagian depan dinyatakan bahwa pengawasan adalah proses pengamatan daripada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi. Sampai di sini definisi tersebut sudah memadai sebagai definisi pengawasan meskipun kurang sempurna, bagian kedua tentunya dimaksud untuk lebih menyempurnakan definisi tersebut dengan menyajikan jawaban, untuk apa proses pengamatan. Tetapi yang disajikan itu bukanlah penjelasan tentang tujuan proses pengamatan tersebut melainkan tujuan akhir dari pengawasan itu sendiri. Pengawasan pada hakekatnya merupakan usaha memberikan petunjuk kepada para pelaksana agar mereka selalu bertindak sesuai dengan rencana.

Penulis mengambil kesimpulan dari definisi di atas bahwa pemimpin mempunyai tugas membantu para pegawai dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki dalam

melaksanakan tugasnya sehari-hari sesuai dengan harapan.

Harold Koontz dan Cyril O'Donnel dikutip Marno¹⁸ mengemukakan asas-asas pengawasan sebagai berikut:

- a. Prinsip tercapainya tujuan (*principle of assurance of objective*), pengendalian harus diujikan kearah tercapainya tujuan, yaitu dengan mengadakan perbaikan (koreksi) untuk menghindari penyimpangan/deviasi dari perencanaan.
- b. Prinsip efisiensi pengendalian (*principle of efisience of control*). Pengendalian efisiensi bila dapat menghindari deviasi-deviasi dari perencanaan sehingga tidak menimbulkan hal-hal lain yang di luar dugaan.
- c. Prinsip tanggung jawab pengendalian (*principle of control of responbily*). Pengendalian hanya dapat dilaksanakan apabila manager dapat bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan rencana.
- d. Prinsip pengendalian terhadap masa depan (*principle of fuure control*). Pengendalian yang efektif harus ditujukan ke arah pencegahan, penyimpangan, perencanaan yang terjadi, baik pada waktu sekarang maupun pada masa yang akan datang.
- e. Prinsip pengendalian langsung (*principle of direct control*). Teknik control yang paling efektif adalah manager mengusahakan adanya bawahan yang berkualitas baik. Pengendalian itu dilakukan oleh manager atas dasar bahwa manusia itu sering berbuat salah. Cara yang paling tepat untuk menjamin adanya pelaksanaan yang sesuai dengan perencanaan ialah mengusahakan sedapat mungkin para peugas memiliki kualitas yang baik.

¹⁷M. Ngilim Purwanto, ... *Ibid.*, ., hal. 76.

¹⁸Marno, ... *Ibid.*, ., hal. 41-44

- f. Prinsip refleksi perencanaan (*principle of reflection of plan*). Pengendalian harus disusun dengan baik sehingga dapat mencerminkan karakter dan susunan perencanaan.
- g. Prinsip pengendalian individual (*principle of individuality of control*). Pengendalian dan teknik pengendalian harus sesuai dengan kebutuhan manajer. Teknik pengendalian harus ditujukan kepada kebutuhan-kebutuhan informasi setiap manajer. Ruang lingkup informasi yang dibutuhkan itu berbeda satu sama lain tergantung pada tingkat dan tugas manajer.
- h. Prinsip pengawasan terhadap strategis (*principle of strategic point control*). Pengendalian yang efektif dan efisien memerlukan perhatian yang ditentukan terhadap factor-faktor yang strategis dalam perusahaan.
- i. Prinsip peninjauan kembali (*principle of review*) system control harus ditinjau berkali-kali, agar sistem yang digunakan berguna untuk mencapai tujuan.
- j. Prinsip tindakan (*principle of action*). Pengendalian dapat dilakukan apabila ada ukuran-ukuran rencana organisasi, *staffing*, dan *directing*.

Pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengawasan sebagaimana diungkapkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pengawasan adalah sebagai suatu proses kegiatan pimpinan yang sistematis untuk membandingkan (memastikan dan menjamin) bahwa tujuan dan sasaran serta tugas-tugas organisasi yang akan dan yang telah terlaksana secara baik sesuai standar, rencana, kebijakan, intruksi, dan ketentuan yang telah

ditetapkan dan yang berlaku, serta untuk mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan, guna pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien dalam mencapai suatu tujuan.

Manajemen Pendidikan

Pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.¹⁹ Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual individual dan sosial.²⁰

Direktorat pendidikan Menengah Umum Depdiknas, dikutip Kunanda.²¹ bahwa penyempurnaan sistem pendidikan menitik beratkan pada: *pertama*, pelaksanaan otonomi pengelolaan pendidikan, *kedua*, pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun, *ketiga*, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum yang menekankan pada kompetensi, *keempat*, penyelenggaraan sistem pendidikan yang terbuka, *kelima* peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan, *keenam*, penyediaan sarana pendidikan yang memadai, *ketujuh*, pembiayaan pendidikan yang berkeadilan, *kedelapan*, pemerdayaan peran masyarakat, *kesembilan*, pengawasan evaluasi, dan akreditasi pendidikan.

Pengelolaan sekolah, diharapkan sekolah dapat bekerja dalam koridor-koridor tertentu yaitu mengenai:

¹⁹Martinis Yamin dan Maisah, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Referensi, 2012), hal. 16.

²⁰Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan*

Kontemporer, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 1.

²¹Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 17.

1. Sumber daya sekolah harus mempunyai fleksibilitas dalam mengatur semua daya sesuai dengan kebutuhan setempat. Selain pembiayaan operasional/administrasi, pengelolaan keuangan harus ditujukan untuk: (i) memperkuat sekolah dalam menentukan dan mengalokasikan dana sesuai dengan skala prioritas yang telah diterapkan untuk proses peningkatan mutu, (ii) pemisahan antara biaya yang bersifat akademis dari proses pengadaannya, (iii) pengurangan kebutuhan berokrasi pusat.
2. Pertanggungjawaban (*accountability*), sekolah dituntut untuk memiliki akuntabilitas baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Hal ini merupakan perpaduan antara komitmen terhadap standar keberhasilan dan harapan orang tua, masyarakat, pertanggungjawaban (*accountability*) ini bertujuan untuk menyakinkan bahwa dana masyarakat dipergunakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan jika mungkin untuk menyajikan informasi mengenai apa yang sudah dikerjakan. Untuk itu setiap sekolah harus memberikan laporan pertanggungjawaban dan mengkomunikasikannya kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah, dan melaksanakan kajian ulang secara komprehensif terhadap pelaksanaan program prioritas sekolah dalam proses peningkatan mutu.
3. Kurikulum. Berdasarkan kurikulum standar yang telah ditentukan secara nasional, sekolah bertanggung jawab

untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar materi (*content*) dan proses penyampaian., melalui penjelasan bawa materi tersebut ada manfaat dan relevansinya terhadap siswa, sekolah harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan semua indra dan lapisan otak serta menciptakan tantangan agar siswa tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan, terampil, memiliki sikap arif dan bijaksana, karakter dan memiliki kematangan emosional.²²

Manajemen sebagai upaya pengelolaan dan pengoptimalisasian sumber-sumber daya yang ada merupakan *entry point* (titik labuh) untuk membicarakan tentang prestasi dan kualitas sekolah. Artinya, sekolah yang berkualitas mempunyai karakteristik yang mampu menerapkan manajemen secara efektif, serta mampu mengelola manajemen secara mandiri, penuh rasa percaya diri, dan berjiwa kewirausahaan, sehingga sekolah tersebut mampu merencanakan, mengorganisasikan, mengoperasikan, memprediksi resiko, terlibat langsung dengan masyarakat, serta mampu memanfaatkan lingkungan secara tepat dan berhasil guna.²³

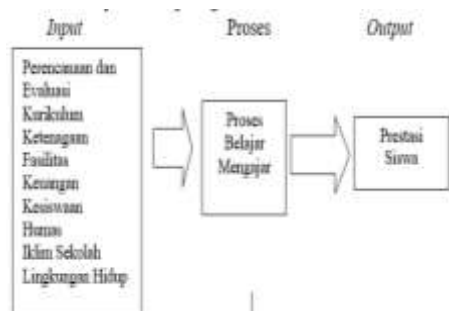
Manajemen pendidikan sering diartikan dalam pengertian yang sempit yaitu kegiatan ketatausahaan yang intinya adalah kegiatan rutin catat-mencatat, mendokumentasikan kegiatan, menyelenggarakan surat-menyurat dengan segala aspeknya, serta mempersiapkan laporan.²⁴ Hal ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

²²B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 211-212

²³Mukhtar, dkk, *Sekolah Berprestasi*, (Jakarta: Nimas Multima, 2003), hal. 6.

²⁴B. Suryosubroto, ... *Ibid.*, ., hal. 15-18.

Gambar 1.



Urusan-Urusan yang menjadi Kewenangan dan Tanggung Jawab Sekolah²⁵

Urusan-urusan yang menjadi kewenangan dan tanggung jawab sekolah dalam manajemen pendidikan adalah:

1. Perencanaan dan Evaluasi

Fungsi perencanaan adalah a) sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian, c) menghindari pemborosan sumber daya, c) alat bagi pengembangan *quality assurance*, dan d) upaya untuk memenuhi *accountability* kelembagaan.²⁶ Sedangkan evaluasi menurut Hermawan, dikutip Djamas, adalah proses pengukuran dan perbandingan hasil-hasil yang dicapai secara nyata dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai sesuai dengan yang telah ditetapkan. Evaluasi erat kaitannya dengan penilaian, yaitu memberi nilai atau angkat kualitatif terhadap hal yang dievaluasi sehingga tergambar tingkat perbandingan antara hasil yang dicapai dengan patokan yang telah ditetapkan.

²⁵Rohiat, *Manajemen Sekolah*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hal. 67.

²⁶Udin Syaefuddin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Program Pascasarjana UPI dan Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 5.

²⁷Nurhayati Djamas, *Manajemen*

Setelah diadakan pembinaan yang telah direncanakan sesuai dengan program yang telah dibuat dan disepakati bersama, baik oleh kepala sekolah, pengawas, pemilik dan guru diperlukan penilaian/evaluasi apakah program yang direncanakan sesuai dengan tujuan, maka evaluasi di sini sangatlah penting di mana kemungkinan ada baiknya dan ada keburukan atau hambatan dalam pelaksanaannya.²⁷

2. Kurikulum

Kurikulum standar yang ditentukan secara nasional juga harus tetap dipelihara. Dalam hal ini sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum, baik standar materi maupun proses penyampaiannya. Melalui penjelasan bahwa materi tersebut ada manfaat dan relevansinya terhadap siswa, sekolah harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta menciptakan tantangan agar siswa tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan ilmu pengetahuan, terampil, memiliki sikap arif bijaksana, karakter dan memiliki kematangan emosional. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan ini yaitu pengembangan kurikulum tersebut harus memenuhi kebutuhan siswa, bagaimana mengembangkan keterampilan pengelolaan untuk menyajikan kurikulum tersebut kepada siswa sedapat mungkin secara efektif dan efisien dengan memperhatikan sumber daya yang ada dan pengembangan berbagai pendekatan yang mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah di sekolah.²⁸

Prinsip-prinsip pembinaan isi

Madrasah Mandiri (Jakarta: Puslitbang dan Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005), hal. 117.

²⁸Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 118.

kurikulum yang bisa dilakukan pemerintah adalah;

- a. Di Indonesia kurikulum harus mencerminkan jiwa mukhadimah UUD 1945 dan isi UUD 45.
- b. Kurikulum harus diintegrasikan ke dalam *nation* dan *character bulding* (membangun karakter bangsa) khususnya sebagai alat dalam pembinaan manusia Indonesia seutuhnya.
- c. Kurikulum harus memberikan kemungkinan perkembangan secara maksimal tentang cipta, rasa, karsa dan karya anak.
- d. Kurikulum harus mempersiapkan setiap anak didik untuk dapat berdiri sendiri dan mandiri menjadi anggota masyarakat pancasilais.
- e. Kurikulum harus memadukan teori dan praktek.
- f. Isi kurikulum harus diselaraskan antara perkemangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.
- g. Kurikulum harus disusun sedemikian rupa, sehingga memungkinkan adanya integrasi lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat.
- h. Kurikulum harus disusun sedemikian rupa, hingga memungkinkan diadakannya kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler.
- i. Kurikulum harus merupakan rangkaian yang harmonis yang memungkinkan adanya kontinuitas antara lembaga-lembaga pendidikan yang satu dengan yang lainnya.
- j. Kurikulum harus fleksibel untuk dapat disesuaikan dengan kondisi-kondisi tempat dan perkembangan IPTEK.²⁹

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, di dalamnya mencakup perencanaan, penerapan dan

evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan Kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri. Dalam pengembangan kurikulum, tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun di dalamnya melibatkan banyak orang, seperti: politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur-unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan.

3. Ketenagaan

Tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengelola dan memberikan pelayanan teknik dalam bidang pendidikan.³⁰ Kinerja manusia atau yang sering dikenal dengan *human performance* ditentukan oleh kemampuan (*ability*), dan motivasi (*motivation*). Namun pada kenyataannya, peningkatan dan perbaikan kinerja guru sebagai pelaku pembelajaran di lembaga pendidikan umumnya hanya dilakukan melalui perbaikan sistem pengkajian, kenaikan pangkat, pelatihan dan tunjangan (*fringe benefit*). Menurut Suhardiman, sekurang-kurangnya ada tiga faktor yang akan mempengaruhinya, yaitu (1)

²⁹Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hal. 89-90.

³⁰Eka Prihatin, *Teori Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 73.

kemampuan, (2) upaya (3) peluang atau kesempatan. Dengan kata lain kinerja merupakan fungsi dari ketiga factor tersebut. Faktor kemampuan maksudnya yaitu kemampuan yang dimiliki oleh pegawai yang terlibat dalam kegiatan produksi. Para pegawai harus memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan. Jadi kemampuan yang dimiliki harus mendukung pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan demikian para pegawai menjadi profesional di bidangnya. Faktor upaya maksudnya yaitu harus ada upaya dari seluruh orang yang terlibat dalam organisasi, mulai dari pimpinan sampai para staf untuk selalu meningkatkan kemampuannya yang mendukung terhadap peningkatan kinerja. Faktor peluang atau kesempatan yaitu sekecil apa pun peluang yang ada untuk meningkatkan kinerja harus dimanfaatkan oleh seluruh pegawai yang terlibat dalam organisasi.³¹

Konsep perencanaan sumber daya manusia yang matang, produktivitas kerja dari tenaga yang ada sudah dapat ditingkatkan. Hal ini dapat terwujud melalui adanya penyesuaian tertentu, seperti peningkatan disiplin kerja dan peningkatan keterampilan sehingga setiap orang menghasilkan sesuatu yang berkaitan langsung dengan kepentingan organisasi.³² Asumsi yang dikembangkan adalah bahwa sumber daya manusia yang berkualitas akan lahir dari sistem dan proses pendidikan yang berkualitas dan untuk dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Jadi sumber daya manusia merupakan unsur aktif, sedangkan unsur-unsur lain merupakan unsur pasif yang bisa dirubah kreativitas manusia. Maka

dengan pengelolaan sumber daya manusia yang berkualitas, diharapkan akan dapat mengkondisikan unsur-unsur yang lain agar bisa mendukung terbentuknya pendidikan yang berkualitas. Posisi sumber daya manusia dalam konteks ini menjadi titik prioritas untuk menangkis siklus problem yang meneliti dunia pendidikan. Hal ini memang sangat sulit dilakukan karena jika tidak, maka akan sangat sulit untuk memulai upaya perbaikan layanan pendidikan.

4. Fasilitas

Setiap lembaga pendidikan di era modern sangat tergantung dengan kehadiran fasilitas. Tidak ada satu sekolah pun yang mengabaikan fasilitas bagi proses pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan bisa dilakukan melalui kegiatan pembenahan fasilitas, di samping faktor-faktor lainnya. Sehingga dikatakan, faktor-faktor yang mempengaruhi usaha peningkatan mutu pendidikan itu sendiri mencakup beberapa komponen, yaitu, 1) Faktor tujuan pendidikan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, 2) Faktor masukan/input pendidikan, 3) Faktor manajemen dan supervisi pendidikan, 4) Faktor personel pendidikan (siswa, guru, staf, kepala sekolah, pengawas) dan 5) Faktor fasilitas pendidikan, 6) Faktor instansional (semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan, misalnya Diknas, Pemda, orang tua, masyarakat, dan negara pada umumnya) dan 7) Faktor ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dipelajari siswa.³³

Fasilitas sangat mendukung dan memperlancar proses pendidikan. Fasilitas merupakan syarat mutlak bagi suatu lembaga pendidikan. Fasilitas

³¹Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan kepala Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 35.

³²Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber*

Daya Manusia, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 45.

³³Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran*, (Malang: UMM, 2005), hal. 96.

pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari manajemen dan pengelolaan sumber daya pendidikan. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pendidikan, maka keberadaan fasilitas pendidikan tidak dapat diabaikan, melainkan harus dipikirkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitasnya di suatu lembaga pendidikan. Apalagi di era teknologi ini, dimana setiap lembaga pendidikan dihadapkan pada kemampuan menghadirkan fasilitas yang *up date*, sesuai tuntutan zaman.

5. Keuangan

Manajemen keuangan dalam arti sempit. Pada aspek ini manajemen mengandung pengertian segala pencatatan masuk dan keluarnya keuangan dalam membiayai organisasi berupa tata usaha atau tata pembukuan keuangan. *Kedua*, manajemen keuangan dalam arti luas. Dalam aspek ini, manajemen mengandung pengertian penentuan kebijaksanaan dalam pengadaan dan penggunaan keuangan untuk mewujudkan kegiatan organisasi kerja berupa kegiatan perencanaan, pengaturan, pertanggungjawaban dan pengawasan keuangan.³⁴

Manajemen keuangan dan pembiayaan ini merupakan hal yang sensitif dibandingkan dengan manajemen bidang yang lainnya. Itulah sebabnya, maka manajemen bidang ini memerlukan tingkat keterbukaan dan akuntabilitas yang tinggi, khususnya tentang asal uang diperoleh dan penggunaannya. Pelaksanaan program bidang keuangan dan pembiayaan, pemerintah telah menetapkan beberapa standar pengelolaan yang bisa menjadi ciri-ciri atau indikator manajemen keuangan sekolah, yaitu:

- a. Sekolah/madrasah menyusun pedoman pengelolaan biaya investasi dan operasional yang mengacu pada standar pembiayaan.
- b. Pedoman pengelolaan biaya investasi dan operasional sekolah/madrasah mengatur: Sumber pemasukan, pengeluaran dan jumlah dana yang dikelola; Penyusunan dan pencairan anggaran, serta penggalangan dana di luar dana investasi dan operasional; Kewenangan dan tanggung jawab kepala sekolah/madrasah dalam membelanjakan anggaran pendidikan sesuai dengan peruntukannya; Pembukuan semua penerimaan dan pengeluaran serta penggunaan anggaran, untuk dilaporkan kepala komite sekolah/madrasah, serta institusi di atasnya.
- c. Pedoman pengelolaan biaya investasi dan operasional sekolah/madrasah diputuskan oleh komite sekolah/ madrasah dan ditetapkan oleh kepala sekolah/madrasah serta mendapatkan persetujuan dari institusi di atasnya.
- d. Pedoman pengelolaan biaya investasi dan operasional sekolah/madrasah disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah/madrasah untuk menjamin tercapainya pengelolaan dana secara transparan dan akuntabel.³⁵

6. Kesiswaan

Pada dasarnya sebuah sekolah tidak ubahnya bagaikan sebuah perusahaan, yang mana hasil “produknya” adalah siswa yang unggul dan siap untuk bersaing dengan siswa dari lembaga pendidikan lain. Sekolah

³⁴Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 140-141.

³⁵Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 84-85.

pada dasarnya mempunyai *customer* yang harus selalu dijaga dan dipelihara agar mereka tetap bertahan dan merasa puas (*satisfy*). Dalam hal ini *customer* sekolah adalah para siswa, orang tua siswa dan masyarakat luas. Apabila sebuah perusahaan mempunyai visi untuk mendapat profit yang tinggi, maka sekolah pun mempunyai visi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta menciptakan masyarakat yang tangguh.³⁶

Djonegoro W. dan Suryadi, yang dikutip oleh Lias Hasibuan, inovasi di bidang pendidikan bahkan tidak hanya dilakukan dalam bentuk keterampilan dan keahlian profesional bagi peningkatan produktivitas SDM. Lebih dari itu, wawasan SDM yang memberi warna produktivitas SDM sebagai basis budaya. Yang lebih penting diperhatikan adalah bahwa investasi pendidikan bukan hanya proses perolehan pengetahuan dan ketrampilan dalam bentuk konsumsi semata-mata. Hal ini kembali kepada makna investasi itu sendiri, yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah barang atau jasa dikemudian hari, dengan jalan mengorbankan konsumsi sekarang.³⁷

7. Humas

Di El Salvador partisipasi masyarakat dalam MBS menurut Umanzor dkk, dikutip Nurkolis³⁸, memiliki tiga tujuan utama. *Pertama*, meningkatkan pelayanan pendidikan kepada masyarakat termiskin di daerah pedesaan. *Kedua*, mendorong partisipasi anggota masyarakat lokal terhadap pendidikan anak-anak mereka. *Ketiga*, meningkatkan kualitas pendidikan prasekolah dan pendidikan dasar.

Mulyasa yang dikutip oleh Yosali Iriantara³⁹, dalam MBS, organisasi sekolah memiliki ciri sebagai berikut:

- Menyediakan manajemen organisasi kepemimpinan transformatif dalam mencapai tujuan sekolah.
- Menyusun rencana sekolah dan menyusun kebijakan untuk kebijakan sekolah sendiri.
- Mengolah kegiatan operasional sekolah.
- Menjamin adanya komunikasi yang efektif antara sekolah dan masyarakat terkait (*school community*).
- Menjamin akan terpeliharanya sekolah yang bertanggung jawab (akuntabel) kepada masyarakat dan pemerintah.

Partisipasi masyarakat baik dalam bentuk finansial maupun nonfinansial (ide dan pikiran) untuk memajukan sekolah sangat dibutuhkan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah akan memiliki kekuatan dan modal yang luar biasa untuk memajukan sekolah, jika semua masyarakat ikut berpartisipasi memikirkan tentang kemajuan sekolah di masa yang akan datang dalam bentuk partisipasi ini bisa difasilitasi komite sekolah.⁴⁰

Bentuk kerja sama ini sangat penting dilakukan dalam rangka penyelenggaraan pendidikan yang tepat sasaran dan dapat memenuhi peningkatan mutu pendidikan yang memadai. Program efektif hubungan antara sekolah dengan *stakeholders* didasarkan kepada beberapa asumsi sebagai berikut menurut Bowles & Fruoth, yaitu:

- Para siswa merupakan bagian kelompok manusia yang paling

³⁶Mukhtar dan Widodo Suparto, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: FIFAMAS, 2003), hal. 16.

³⁷Lias Hasibuan, *Melejit..... Ibid.*, hal. 60.

³⁸Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*,

(Jakarta: Grasindo, 2003), hal. 127.

³⁹Yosali Iriantara, *Manajemen Humas Sekolah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hal. 21.

⁴⁰Budi Suhardiman, ... *Ibid.*, hal. 19.

penting pada suatu sekolah. Mereka merupakan sumber penting pada suatu sekolah. Mereka merupakan sumber informasi utama bagi orang tua mereka.

- b. Satu program efektif hubungan sekolah dengan masyarakat memerlukan kerja sama dengan orang tua. Dalam hal ini kesukarelaan orang tua, kunjungan keluarga sekolah, dan partisipasi kewibawaan orang tua di dalam pengambilan keputusan pendidikan.
- c. Para staf sekolah perlu mempergunakan sumber-sumber pendidikan yang tersedia di dalam masyarakat. Praktik ini akan mempertinggi program pengajaran dan meningkatkan pengetahuan para staf tentang sumber-sumber masyarakat.
- d. Anggota staf sekolah harus mengembangkan konsepnya tentang masyarakat sekolah. Masalah-masalah pendidikan dapat dipertimbangkan di dalam isolasinya, dari bentuk-bentuk keanggotaan masyarakat yang berbeda-beda.
- e. Satu program hubungan antara sekolah dengan masyarakat melibatkan lebih banyak dari pada penggunaan efektif media. Komunikasi harus jelas, langsung dan berulang kali, tetapi penggunaannya tidak terdiri dari satu totalitas usaha hubungan antara masyarakat dengan sekolah.
- f. Banyak bagian-bagian kelompok manusia yang beda-beda memiliki sedikit hubungan langsung dengan sekolah. Oleh sebab itu, beberapa ketentuan harus di buat, untuk memastikan komunikasi yang tepat, untuk meningkatkan keterlibatan komunikasi dalam kegiatan sekolah, untuk memelihara partisipasi dalam pengambilan keputusan

pendidikan. Dan mengembangkan cara pemecahan konflik actual dan potensial di antara kelompok-kelompok manusia yang bermacam-macam dengan sekolah.

- g. Manfaat suatu perubahan pengajar atau suatu organisasi harus dibuat secara jelas dan nyata bagi individu dan kelompok yang berbeda-beda, di dalam masyarakat setempat. Dengan demikian, orang tua dan warga sekitar harus di libatkan sejak awal di dalam pelaksanaan perbaikan, dan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan mereka harus kongkret, spesifik dan dapat dimengerti.
- h. Sejak sekolah-sekolah merupakan kegiatan masyarakat, warga, input harus di cari mengenai tujuan, prioritas, kebijaksanaan dan program-program sekolah. Wargapada saat ini memperoleh informasi yang lebih baik, lebih banyak mengetahui, dan lebih *sophisticated* (pintar dan jilmet) dari pada masa lampau, oleh sebab itu sarannya harus di cari secara terus menerus dan di pelajari secara serius.⁴¹

8. Iklim Sekolah/Madrasah

Iklim sekolah yang baik merupakan salah satu dari karakteristik madrasah yang efektif. Iklim madrasah yang baik tersebut adalah iklim atau suasana kondusif yang tercipta di dalam madrasah akibat dari pengaruh perilaku komponen madrasah dalam interaksi belajar mengajar maupun manajerial. Iklim madrasah yang diharapkan bersifat kondusif bagi madrasah yang efektif adalah bersifat terbuka, kekeluargaan, komunikatif, memiliki otonomi, aman, tentram, tertib aturan dan disiplin serta bekerja dengan tanggung jawab bersama. Iklim madrasah yang baik dapat

⁴¹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,

2007), hal. 336-337.

ditumbuhkembangkan melalui perubahan gaya manajemen dan kepemimpinan madrasah yang sangat ditentukan oleh kepala madrasah, dengan bekerjasama dalam semua mencapai kinerja madrasah bersama para guru dan pegawai, orang tua siswa, komite madrasah, dan para siswa itu sendiri. Karena itu, madrasah yang berusaha menjadi efektif sesuai dengan harapan masyarakat, maka perwujudan iklim yang baik dan kondusif bagi memenuhi karakteristik dan cita-cita madrasah efektif harus diperhatikan sejak madrasah bertekad menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya.⁴²

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembaharuan iklim madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan masalah.
- b. Merumuskan dan menganalisis tujuan pembaharuan pendidikan.
- c. Menentukan persyaratan untuk mencapai tujuan dengan mengembangkan alternatif kegiatan untuk mencapai tujuan.
- d. Mengidentifikasi faktor-faktor penunjang dan penghambat.
- e. Memilih dan menentukan strategi yang akan dilaksanakan berdasarkan hasil identifikasi terhadap faktor penunjang dan penghambat.
- f. Melaksanakan strategi yang dipilih, termasuk manajemen dan kontrol terhadap strategi tersebut.
- g. Menilai terhadap efektivitas pembaharuan pendidikan yang telah dilaksanakan.
- h. Menyempurnakan dan menyebabkan hasil pembaharuan pendidikan.⁴³

Perlu diantisipasi berbagai hambatan, terutama dalam proses difusi

pembaharuan tersebut. Hambatan-hambatan tersebut pada umumnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

Hambatan karena konflik nilai; di bidang pendidikan perubahan selalu akan menyangkut sasaran dan strategi pelaksanaan. Dalam hal ini akan terdapat orang atau bagian dari madrasah yang mungkin tidak dapat menyesuaikan nilai-nilai pribadinya dengan nilai-nilai baru yang diajukan.

- a. Hambatan karena konflik kekuatan; pembaharuan pada hakikatnya selalu mengandung redistribusi kekuatan. Pihak-pihak yang akan kehilangan kekuasaan, umumnya baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi akan menolak perubahan.
- b. Hambatan karena konflik psikologis, hal ini sumbernya adalah rasa takut terdapat sesuatu yang belum dikenal.⁴⁴

9. Lingkungan Hidup

Madrasah adalah lingkungan kedua bagi anak dimana ia mendapatkan pendidikan yang intensif, madrasah merupakan tumpuan dan harapan orang tua, masyarakat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴⁵ Sasaran (tujuan jangka pendek dan tujuan situasional) dari pengembangan lingkungan madrasah adalah terwujudnya lingkungan madrasah yang kondusif, sehat dan nyaman guna mendukung proses pembelajaran di madrasah, sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain:

- a. Menyosialisasikan lingkungan madrasah

⁴²Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hal. 307-308.

⁴³E. Mulyasa, *Implementasi KTSP: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*

(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 88.

⁴⁴*Ibid.*, hal. 88-89.

⁴⁵Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 38.

- b. Peningkatan perencanaan program pemberdayaan lingkungan madrasah.
- c. Peningkatan penataan lingkungan madrasah.
- d. Peningkatan supervisi, monitoring dan evaluasi dalam penataan lingkungan madrasah.
- e. Peningkatan manajemen penataan lingkungan madrasah. Dan sebagainya.⁴⁶

Manajemen Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah “upaya membina dan pengembangan pendidikan agama, dimana titik beratnya terletak pada internalisasi nilai Iman, Islam dan Ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas.”⁴⁷ Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, dikatakan:

1. Pendidikan Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya pandangan hidup (*way of life*).
2. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam.
3. Pendidikan Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya. Demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.⁴⁸

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pembinaan baik fisik maupun mental yang harus sesuai dengan cita-cita Islam sebagai sebuah agama berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kesesuaian ini mengharuskan agar agama Islam dapat dijadikan kerangka acuan yang harus mendasari pendidikan Islam dalam tingkat praktisnya (pelaksanaannya). Menurut Abdurrahman Al-Bani dikutip Ahmad Tafsir menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyyah*) terdiri atas empat unsur, yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh); *kedua*, pengembangan seluruh potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan (rupanya ia membedakan antara fitrah dan potensi); dan *keempat*, dilaksanakan secara bertahap.⁴⁹ Dengan demikian seseorang yang beragama adalah seseorang yang tunduk atau patut atas perintah-perintah di dalam agama tersebut.

Istilah manajemen Pendidikan Islam memunculkan beberapa asumsi pemahaman antara lain: *pertama*, pendidikan Islam yang dalam proses penyelenggaraannya memakai prinsip-prinsip, konsep-konsep dan teori-teori manajemen yang berkembang dalam dunia bisnis. *kedua*, pendidikan Islam yang dalam proses penyelenggaraannya menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep manajemen yang digali dari sumber dan khazanah keislaman. *Ketiga*, pendidikan Islam yang dalam proses penyelenggaraannya menggunakan prinsip, konsep, dan teori manajemen yang telah berkembang dalam dunia bisnis dengan menjadikan Islam sebagai nilai yang memandu dalam proses penyelenggaraannya.⁵⁰

⁴⁶Rohiat, ... *Ibid.*, ., hal. 93.

⁴⁷Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 6.

⁴⁸Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan*

Islam, (Jakarta: Bumi Aksara 2008), hal. 86.

⁴⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 32.

⁵⁰Marno, ... *Ibid.*, ., hal. 5.

Kondisi pendidikan Islam di Indonesia pun menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai bidang dan aspek yang lebih kompleks, yaitu berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Menurut Hujair AH. Sanaky, ada beberapa indikator sebagai usaha pembaruan pendidikan Islam yaitu setting pendidikan, lingkungan pendidikan, karakteristik pembaruan dan kurikulum yang disajikan sesuai dengan karakteristik tujuan.⁵¹

Sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Muhaimin bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dengan hasrat untuk mengefektifkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya di Indonesia pendidikan Islam setidaknya dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu:

1. Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyah, yang menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan (Islam) formal, seperti pondok pesantren/Madrasah Diniyah (*Ula, Wustha, 'Ulya, dan Ma'had 'Ali*)
2. PAUD/RA, BA, TA, Madrasah dan pendidikan lanjutan seperti IAIN, SAIN atau Universitas Islam Negeri yang bernaung di bawah Kementerian Agama.
3. Pendidikan Usia dini, RA, BA, TA, sekolah/ perguruan tinggi yang diselenggarakan di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam.
4. Pelajaran agama Islam di sekolah/ madrasah/ perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata

kuliah, dan atau sebagai program studi.

5. Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, dan/atau di forum-forum kajian keislaman, majelis taklim, dan institusi-institusi lainnya yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat, atau pendidikan (Islam) melalui jalur pendidikan nonformal, dan informal.⁵²

Ruang lingkup praktik manajemen pendidikan Islam dalam definisi kedua yang dikemukakan oleh Muhaimin, yaitu sistem pendidikan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat juga mencakup:

1. Pendidik/guru/dosen kepala madrasah/sekolah atau pimpinan perguruan Tinggi dan/atau tenaga kependidikan lainnya yang melakukan dan mengembangkan aktivitas kependidikannya disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.
2. Komponen-komponen pendidikan lainnya seperti tujuan, materi/bahan ajar, alat/media/sumber belajar, metode, evaluasi, lingkungan/konteks, manajemen dan lain-lain yang disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam atau yang bercirikan Islam.⁵³

Manajemen pendidikan Islam diawali dengan perencanaan sesuai tuntunan Islam. Perencanaan adalah kegiatan persiapan yang dilakukan melalui perumusan dan penetapan keputusan, yang berisi langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Perencanaan adalah inti manajemen

⁵¹Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003), hal. 4.

⁵²Muhaimin, dkk., *Manajemen*

Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 3.

⁵³*Ibid.*, hal. 4.

karena semua kegiatan organisasi yang bersangkutan didasarkan pada rencana. Al-Qur'an pun selalu menganjurkan pada setiap Muslim agar mau berpikir dan bermusyawarah, untuk setiap pekerjaan yang ingin dilakukannya. Rasulullah SAW, tidak pernah melakukan sesuatu kegiatan penting, kecuali setelah bermusyawarah terlebih dahulu dengan para sahabatnya untuk menyusun rencana-rencana yang matang dalam mensyiarkan agama Islam. Allah SWT berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ
نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ⁵⁴

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Hasyr: 18).

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang bertakwa kepada Allah hendaklah selalu memperhatikan dan meneliti apa yang dikerjakan, apakah ada manfaat untuk dirinya di akhirat nanti atau tidak. Tentu yang akan dikerjakannya semua bermanfaat bagi dirinya di akhirat nanti. Di samping itu, hendaklah seseorang selalu memperhitungkan perbuatannya sendiri, apakah sesuai dengan ajaran agama atau tidak. Dengan perkataan lain, ayat ini memerintahkan manusia agar selalu mawas diri, memperhitungkan segala yang akan dan telah diperbuatnya sebelum Allah

menghitungnya di akhirat nanti.⁵⁵ Dalam melakukan sesuatu, perlu diperhatikan hal-hal yang akan dilakukan. Jangan sampai yang dilakukan justru membuat kerugian atau menimbulkan kerusakan. Untuk itu, perencanaan yang matang sangat dibutuhkan agar tidak salah dalam pelaksanaannya.

Pengawasan dalam konsep manajemen sesungguhnya sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur'an yang artinya: *“Tiada suatu ucapan yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”* (QS. 50: 18).

Dengan ini, maka tujuan dan manfaat pengawasan dalam pendidikan antara lain:

1. Membangkitkan dan mendorong semangat guru dan pegawai administrasi sekolah lainnya untuk menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.
2. Agar guru serta pegawai administrasi lainnya berusaha melengkapi kekurangannya dalam penyelenggaraan pendidikan termasuk bermacam-macam media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya proses mengajar yang baik.
3. Berusaha bersama-sama mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode baru dalam kemajuan proses mengajar yang baik.
4. Membina kerja sama yang harmonis antara guru, murid dan pegawai sekolah, misalnya dengan mengadakan seminar, workshop, inservice ataupun *training*.⁵⁶

Supaya pengawasan dapat

⁵⁴ Al-Qur'an terjemah Kemenag RI. Qur'an Surah. Al-Hasyr: 18).

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 10 Juz 28-29-30, hal. 75.

⁵⁶ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 41.

dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menyusun program pengawasan secara objektif, bertanggung jawab dan kelanjutan.
2. Menyusun program pengawasan didasarkan pada standar pendidikan Nasional.
3. Menyusun pengawasan disosialisasikan keseluruhan pendidik dan tenaga kependidikan.
4. Pengawasan pengelolaan sekolah meliputi: pemantauan, supervise, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan.
5. Pemantauan pengelola sekolah dilakukan oleh komite sekolah atau bentuk lain dari lembaga perwakilan pihak-pihak yang berkepentingan secara teratur dan berkelanjutan untuk menilai efisien, efektifitas dan akuntabilitas pengelolaan.
6. Supervisi pengelolaan akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah.
7. Guru melaporkan hasil evaluasi dan penilaian sekurang-kurangnya setiap akhir semester yang ditujukan kepada kepala sekolah dan orang tua/wali murid.
8. Tenaga kependidikan melaporkan pelaksanaan teknis dari tugas masing-masing sekurang-kurangnya setiap akhir semester yang melakukan kepada kepala sekolah. Kepala sekolah secara terus menerus melakukan pengawasan pelaksanaan tugas kependidikan.
9. Kepala sekolah melaporkan hasil evaluasi kepada komite sekolah dan pihak lain yang berkepentingan.
10. Setiap pihak yang menerima laporan hasil pengawasan, harus menindaklanjuti hal, tersebut dalam

rangka meningkatkan mutu sekolah, termaksud memberikan sanksi atas penyimpangan yang ditemukan.

11. Sekolah mendokumentasikan dan menggunakan hasil pemantauan, supervise, evaluasi dan pelaporan serta catatan tindak lanjut untuk memperbaiki kinerja sekolah dalam pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan secara keseluruhan.⁵⁷

Segala aktivitas di suatu organisasi pendidikan Islam perlu mendapat pengawasan yang seksama dari seorang pengawas. Pengawasan yang dilakukan supervisor tentu dimaksudkan agar semua program kerja organisasi pendidikan Islam tersebut berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan atau digariskan sebelumnya.

Kesimpulan

Manajemen sebagai pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami dan mengorganisasi segala ilmu yang melakukan perencanaan, pengorganisasi, penggerakan dan supervisi organisasi.

Pendidikan dengan Manajemen merupakan kegiatan orang dewasa dalam mengarahkan, membimbing pergerakan peserta didik serta berusaha membujuknya untuk melaksanakan tugas penuh semangat dan tanggungjawab dalam mencapai tujuan.

Sekolah sebagai institusi tempat berproses anak-anak untuk meningkatkan perkembangan jasmani dan rohani audiensnya kearah kedewasaan. Iklim sekolah yang baik merupakan salah satu dari karakteristik Pendidikan Islam yang efektif.

Upaya membina pengembangan manajemen pendidikan agama Islam menitik beratkannya pada internalisasi nilai Islam, Iman dan Ihsan dalam pribadi manusia muslim kaffah.

⁵⁷Husaini Usman, ... *Ibid.*, , hal. 606.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Al-Qur'an terjemah Kemenag RI. Qur'an Surah. Al-Hasyr: Ayat 18.
- Andrew J. DuBrin, *The Complete Ideal's Guides: Leadership*, Terj. Tri Wibowo BS, Jakarta: Prenada, 2009.
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan kepala Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- E. Mulyasa, *Implementasi KTSP: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Eka Prihatin, *Teori Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran*, Malang: UMM, 2005.
- Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003.
- Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Lias Hasibuan, *Melejit Mutu Pendidikan* Jambi: Sapa Project, 2004.
- M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Marno, *Islam dan by Management and Leadership*, Jakarta: Lintas Pustaka, 2007.
- Martinis Yamin dan Maisah *Manajemen Pembelajaran Kelas*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Martinis Yamin dan Maisah, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Referensi, 2012.
- Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.

- Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Mukhtar dan Widodo Suparto, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Fifamas, 2003.
- Mukhtar, dkk, *Sekolah Berprestasi*, Jakarta: Nimas Multima, 2003.
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nurhayati Djasas, *Manajemen Madrasah Mandiri* Jakarta: Puslitbang dan Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005.
- Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Rohiat, *Manajemen Sekolah*, Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta 2009.
- Udin Syaefuddin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Prencanaan Pendidikan*, Bandung: Program Pascasarjana UPI dan Remaja Rosdakarya, 2007.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Yosal Iriantara, *Manajemen Humas Sekolah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013.
- Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 2008.